

GAMBARAN PERILAKU SOSIALITA *COSMO LADIES* SEMARANG (Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif)

Novia Pramuditha Yusara, Achmad Muja Masykur

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus UNDIP Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Noviapramuditha@gmail.com

Abstrak

Sosialita saat ini sedang marak dibicarakan oleh masyarakat karena merupakan sebuah fenomena sosial yang berkaitan dengan sebuah komunitas. Sosialita ialah sebuah predikat yang disematkan kepada wanita-wanita atau ibu-ibu dengan kriteria tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gambaran pengalaman aktivitas subjek yang tergabung dalam kaum sosialita dan faktor-faktor yang *memengaruhinya*. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Tujuan menggunakan pendekatan deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu gejala atau fenomena yang terjadi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap subjek dan dianalisis dengan metode eksplikasi data dalam lima tahap. Subjek penelitian berjumlah tiga orang yang diperoleh dengan cara *purposive sampling* yaitu *member* arisan sosialita *Cosmo Ladies*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ketiga subjek menjadi sosialita dimulai dari episode sebelum bergabung komunitas sosialita, episode proses saat bergabung komunitas sosialita dan episode pasca bergabung komunitas sosialita. Episode sebelum bergabung dengan komunitas sosialita dimulai dengan latar belakang keluarga subjek dan alasan subjek bergabung di arisan sosialita *Cosmo Ladies*. Perilaku berbelanja dan kegiatan sosialita ada pada episode proses saat bergabung komunitas sosialita. Pada proses bergabungnya subjek didalam suatu arisan sosialita, terdapat *complain* dan dukungan dari keluarga subjek, sedangkan manfaat dan perubahan diri subjek terdapat pada episode pasca bergabung komunitas sosialita. Pada episode pasca bergabung terdapat pula kendala yang dihadapi subjek dan mengungkapkan harapan subjek sebagai seorang sosialita.

Kata kunci : sosialita; konsumtif; kualitatif; deskriptif

Abstract

The socialite is currently being discussed by the public rampant as it is a social phenomenon that is associated with a community. Socialite is a predicate ascribed to women or mothers with certain criteria. This study aims to find out about the picture of the subject activity experience is incorporated in the socialite and the factors that influence it. The method used is descriptive. The purpose of using a descriptive approach is to create a picture or descriptive of a phenomenon or phenomena that occur. Data were collected through interviews with subjects and analyzed by the method of explication data in five stages. Subjects numbered three people were obtained by purposive sampling that members socialite gathering Cosmo Ladies. The results showed that all three subjects into a socialite process begins from the episode before joining the community socialite, episode when joining the community process and the episode after joining socialite community. Episode before joining a community socialite family background started with the subject and the reason the subject join in the gathering of socialites Cosmo Ladies. Socialite shopping behavior and activities exist at the time of joining the community process episode socialite. In the process of joining the subject within a social gathering of socialites, there are complaints and support of families subject, while benefits and changes the subject contained in episode after joining socialite community. In episode after joining there are also constraints faced by the subject and expressed the hope the subject as a socialite.

Keywords: socialite, consumer, qualitative, descriptive

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial yang semakin berkembang memunculkan berbagai fenomena tentang kehidupan sosial masyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah fenomena kaum sosialita. Apabila mendengar kata sosialita, umumnya asosiasi yang muncul adalah ibu-ibu yang kehidupannya *glamour*, suka berfoya-foya, arisan dan orang-orang yang suka berbelanja barang-barang mewah. Asumsi tersebut yang berkembang di masyarakat Indonesia sekarang ini. Kata sosialita sudah mengalami pergeseran makna, sosialita

pada awal terbentuknya merupakan wanita-wanita golongan bangsawan yang senang melakukan kegiatan sosial dan sangat dermawan.

Subagio (dalam Roesma & Moelya, 2013), mengatakan bahwa kata “*socialite*” diambil dari kata “*social*” dan “*elite*” yang dimulai dari keluarga kerajaan atau golongan bangsawan di Eropa yang selalu mendapatkan perlakuan khusus. Golongan kerajaan dan bangsawan sejak masa dahulu selalu mendapatkan perlakuan yang istimewa, seperti tidak harus mengantri dan menunggu. Predikat sosialita didapatkan karena individu mempunyai jiwa sosial yang tinggi misalnya memiliki yayasan sosial dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sedangkan setelah modernisasi, makna sosialita sudah mengalami pergeseran makna menjadi wanita kaya, baik wanita karier maupun istri-istri yang mempunyai suami seorang pengusaha yang suka arisan dengan nilai rupiah yang fantastis.

Para wanita biasanya diberikan predikat sebagai sosialita dikarenakan mereka mempunyai kedudukan yang tinggi, gaya hidup modern atau merupakan istri dari seorang pejabat atau golongan yang terpandang. Biasanya, ibu-ibu dengan kehidupan menengah keatas senang berkumpul dengan komunitasnya dan mengadakan arisan untuk tujuan tertentu.

Perilaku konsumtif juga salah satu dampak dari terjadinya globalisasi dan modernisasi yang sedang melanda dunia, dan dampak ini juga dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Perilaku konsumtif mengembangkan sikap hedonisme bagi para sosialita. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Penganut paham ini biasanya menganggap hidup harus dipergunakan dengan selalu bersenang-senang dan berfoya-foya untuk memuaskan nafsu yang tanpa batas. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana gambaran pengalaman aktivitas subjek yang tergabung dalam komunitas sosialita. Penelitian ini juga akan menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang *memengaruhi* perilaku tersebut.

Menurut Gillin (dalam Soekanto, 2013), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Soekanto (2013), menjelaskan ada dua syarat untuk menciptakan suatu interaksi sosial, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Menurut Soekanto (2013), berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan oleh berbagai faktor, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Kelompok sosial menurut pendapat Vaughan & Hogg (dalam Sarwono, 2009), ialah dua atau lebih individu berinteraksi secara langsung, masing-masing peduli dengan hubungannya dalam sebuah grup, masing-masing peduli dengan anggota grup dan masing-masing peduli dengan ketergantungan positif individu sebagai anggota sehingga individu dapat berusaha mencapai tujuan bersama.

Vaughan dan Hogg (dikutip Sarwono, 2009), mengemukakan beberapa alasan individu menjadi anggota suatu kelompok, yaitu proksimitas, kesamaan minat, sikap atau keyakinan, saling tergantung untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dukungan timbal balik yang positif, dukungan emosional dan identitas sosial.

Menurut teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (dalam Sarwono, 2009), perilaku kelompok terjadi karena adanya dua proses penting, yaitu proses kognitif dan proses motivasional. Menurut Vaughan dan Hogg (dalam Sarwono, 2009), identitas sosial dapat didefinisikan sebagai individu yang mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok. Ada tiga struktur dasar dalam identitas sosial (Sarwono, 2009), yaitu kategorisasi, identitas dan

perbandingan sosial.

Untuk mendapat predikat sosialita, banyak kriteria yang harus dimiliki. Sebagai seorang sosialita sejati “*the real socialite*” adalah mereka yang tergolong pada orang yang itu-itu saja “*creme de la de creme*”. Artinya, hanya dengan menyebut namanya saja semua orang sudah tahu siapa mereka, prestasi sosial, kekayaan dan latar belakang keluarga mereka (Roesma & Mulya, 2013).

Kegiatan yang identik dengan sosialita ialah arisan. Arisan adalah sekelompok orang, umumnya wanita yang berkumpul dan mengumpulkan uang secara teratur tiap periode tertentu. Setelah uang terkumpul, akan diundi nama yang dinyatakan sebagai pemenang. Periode putaran arisan berakhir apabila semua anggota telah memenangkan undian.

Menurut Sumartono (2002), perilaku konsumtif merupakan suatu tindakan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas. Artinya, belum habis suatu produk dipakai, individu telah menggunakan produk yang sama dari merek lain atau membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena *trend* atau selebritis menggunakan produk tersebut.

Menurut Handoko dan Swastha (dalam Fitrohusadi, 2015), karakteristik perilaku konsumtif diantaranya, keinginan individu untuk membeli barang yang kurang diperlukan, perasaan tidak puas individu untuk selalu memiliki barang yang belum dimiliki, sikap individu berfoya-foya dalam membeli barang dan kesenangan individu membeli barang dengan harga mahal yang tidak sesuai dengan nilai dan manfaatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Nazir (dalam Prastowo 2011), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu wawancara, dokumen audio-visual dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, karena lebih tepat diterapkan pada penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik dalam *non-probability sampling*.

Menurut Subandi (2009), prosedur eksplikasi terdiri dari beberapa tahapan yaitu: memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan, menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI), mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI, eksplikasi tema-tema dalam setiap episode dan sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian peneliti mengungkapkan bahwa ketiga subjek melakukan interaksi sosial dengan baik. Subjek melakukan interaksi sosial baik antar sesama *member* maupun dengan kelompok komunitas. Menurut ketiga subjek banyak manfaat positif yang didapat dari interaksi sosial didalam komunitas *Cosmo Ladies*. Ketiga subjek mengaku memiliki minat, sikap dan keyakinan yang sama dengan komunitas yang dijalaninya yaitu *Cosmo Ladies*. Bagi YA, dengan memiliki pola pikir dan usia yang tidak terpaut jauh membuatnya dapat menjalin komunikasi dengan teman arisannya. Ketiga subjek mengungkapkan kesenangannya ketika dapat membagi

kebahagiaannya dengan orang yang lebih membutuhkan. *Cosmo Ladies* banyak melakukan kegiatan sosial, sehingga ketiga subjek senang terus dapat bergabung di *Cosmo Ladies*.

Ketiga subjek mengatakan bahwa dengan mengikuti komunitas sosialita *Cosmo Ladies*, dapat memiliki identitas sosial yaitu predikat sebagai sosialita. Ketiga subjek sepakat mengatakan bahwa masyarakat menganggap ketiga subjek sebagai seorang sosialita adalah karena mengikuti sebuah komunitas sosialita *Cosmo Ladies* dan predikat tersebutlah yang saat ini menjadi identitas sosial subjek. Akan tetapi, ketiga subjek merasa malu jika dirinya disebut seorang sosialita.

Ketiga subjek sama-sama mengatakan bahwa untuk masuk ke *Cosmo Ladies* mengharuskan tampil modis dan berada di keluarga yang menengah keatas. Sehingga citra diri yang dimiliki subjek cenderung tinggi karena mengikuti standar kelompok sosialnya. Pada komunitas *Cosmo Ladies*, juga ditemukan arisan yang diadakan satu bulan sekali dengan mengumpulkan uang arisan sebesar 1 juta rupiah setiap bulannya.

Pada ketiga subjek semuanya suka berbelanja. ND dan YA memiliki citra diri yang tinggi. ND merasa malu jika menggunakan baju yang sudah dipakai dan sudah pernah diunggah di sosial media untuk digunakan kembali. Sedangkan YA, lebih suka mengoleksi barang-barang *branded* hingga harga ratusan juta. YA juga selalu membeli pakaian baru jika akan menghadiri arisan atau acara penting lainnya. Ketiga subjek termasuk wanita yang gemar belanja barang mewah. ND dan YA termasuk individu yang tidak mampu menahan keinginannya untuk berbelanja. Berbeda halnya dengan NA yang masih bisa menahan atau membatasi untuk belanja. NA suka dengan berbelanja, namun tidak selalu harus barang yang mahal yang penting cocok dipakai. NA juga tidak mengharuskan *brand*.

Dalam penelitian ini ditemukan ketiga subjek memiliki motif kebutuhan berafiliasi dikarenakan ketiga subjek mempunyai kebutuhan berhubungan dengan orang lain, yaitu teman arisan. Ketiga subjek mengaku senang menjalin hubungan sosial seperti pertemanan dan persaudaraan dengan orang lain, selain untuk mengisi waktu luang juga memenuhi kebutuhan berafiliasi individu. Selain itu, juga ditemukan kebutuhan memberi bantuan, karena selain kegiatan arisan para sosialita *Cosmo Ladies* juga sering mengadakan kegiatan sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Selain kegiatan sosial, ketiga subjek juga memperlakukan anggota *Cosmo Ladies* lainnya dengan kasih sayang seperti saudaranya sendiri.

KESIMPULAN

Perjalanan yang dialami subjek dalam prosesnya menjadi sosialita dapat dilihat dari beberapa tahapan, yaitu: episode sebelum bergabung dengan komunitas sosialita, episode proses bergabung dengan komunitas sosialita dan episode pasca bergabung dengan komunitas sosialita. Setiap episode berperan dalam perkembangan diri individu menjadi seorang sosialita. Episode sebelum bergabung dengan komunitas sosialita mengungkap latar belakang subjek dan keluarga yang ikut mendukung status subjek sebagai seorang sosialita hingga alasan subjek mengikuti sebuah komunitas sosialita.

Kegiatan yang dijalani subjek selama mengikuti komunitas sosialita *Cosmo Ladies* adalah arisan, mengadakan *event* sosial untuk membantu sesama yang sedang membutuhkan dan juga *event* gaya hidup lainnya. Status sosial dan ekonomi calon *member* berperan cukup penting untuk calon *member* dapat masuk atau tidak masuk dalam suatu komunitas sosialita. Penampilan merupakan faktor yang cukup penting dalam komunitas sosialita *Cosmo Ladies*. Perjalanan kegiatan subjek berada pada episode proses bergabung dengan komunitas sosialita.

Episode pasca bergabung dengan komunitas sosialita mengungkap kondisi subjek setelah menjadi seorang sosialita. Setelah bergabung dengan komunitas sosialita ada beberapa kendala yang dihadapi, namun kendala tersebut masih dapat diselesaikan dengan baik oleh subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrohusadi, A. (2015). Hubungan antara locus of control dengan perilaku konsumtif pada penggemar batu akik di kelurahan bukit lama Palembang. *Jurnal Fakultas Universitas Bina Darma Palembang*. Diunduh dari <http://digilib.binadarma.ac.id/files/disk1/135/123-123-apriyanfit-6713-1>
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Roesma, J. & Mulya, N. (2013). *Kocok! uncut: The untold stories of arisan ladies and socialites*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sumartono. (2002). *Terperangkap dalam iklan*. Alfabeta: Bandung.